

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Titalessy dan Kusumiati (2021), menyatakan bahwa keluarga adalah tempat paling utama bagi seorang anak untuk mendapatkan suatu bimbingan dari orang tua untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya, baik itu dari fisik ataupun mental. Keluarga memiliki peran penting dalam proses pembentukan karakter seorang anak, hal ini terjadi karena orang tua dianggap sebagai pendidik utama yang data mengontrol perkembangan anak. Dibalik itu semua, terlalu banyak kasus-kasus perceraian yang terjadi di Indonesia, baik dikehidupan masyarakat, para pejabat, maupun dunia selebriti. Menurut Amin (2024), dalam data Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2023, tercatat 463.654 kasus perceraian.

Sebagian besar orang menganggap perceraian merupakan suatu keputusan yang diambil oleh orang tua untuk mengatasi permasalahan yang terjadi didalam rumah tangganya, mereka menganggap bahwa dengan bercerai masalah yang mereka hadapi akan terselesaikan. ketidakharmonisan dalam rumah tangga menyebabkan perceraian karena tidak ada lagi rasa saling mencintai antara suami dan istri, hal ini juga menjadi faktor utama yang menyebabkan perceraian terjadi. Menurut Bennet (dalam Titalessy dan Kusumiati, 2021) perceraian merupakan putusnya hubungan pernikahan yang dilakukan sah secara hukum. Perceraian ini mengakibatkan status seorang suami dan istri berakhir.

Namun, perceraian yang terjadi tidak hanya berdampak pada kedua belah pihak, namun seorang anak yang terkhusus sudah memasuki masa remajanya akan menanggung dampak dari perceraian tersebut.

Menurut WHO (2022), remaja merupakan suatu kelompok orang yang berumur 10 sampai 19 tahun. Dalam proses tumbuh dan kembang seorang remaja, dibagi dalam 3 tahapan, yaitu tahap remaja awal (Umur 11 sampai 14 tahun), tahap remaja pertengahan (Umur 14 sampai 17 tahun), dan yang terakhir tahap remaja akhir (Umur 17 sampai 20 tahun). Masa remaja adalah masa penting dimana perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosi terjadi. Ini juga masa transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa. Secara keseluruhannya, perkembangan ini memerlukan perubahan terhadap mental, yang juga memerlukan nilai, minat dan sikap yang berbeda (Hurlock, 1992). Menurut Granville Stanley Hall (dalam Titalessy dan Kusumiati, 2021) menyebutkan bahwa kestabilan suatu perasaan dan emosi adalah perasaan yang dianggap sangat sensitif saat seorang remaja melalui permasalahan yang terjadi dalam hidupnya. Perasaan dan emosi disebut dengan istilah "*storm and tress*", yaitu masa pubertas.

Menurut Hardiningtyas (2011) menyatakan bahwa untuk saat ini perceraian hal yang biasa dan sebagian besar perceraian ini melibatkan keluarga yang punya anak. Pada saat orang tua mengambil keputusan untuk bercerai, dimana keputusan tersebut tidak dapat diganggu gugat. Bahkan orang tua seakan-akan sering melupakan bahwa dampak perceraian bukan hanya dirasakan oleh mereka sebagai pasangan tetapi juga anak-anaknya.

Dampak yang terjadi pada anak korban perceraian bisa menjadi dampak positif atau bahkan dampak negatif pada anak tersebut. Ada beberapa anak yang menganggap perceraian yang terjadi pada orang tuanya adalah keputusan yang lebih baik daripada harus melihat orang tuanya bertengkar setiap hari. Akan tetapi, ada pula sebagian anak yang menganggap bahwa perceraian orang tuanya adalah keputusan yang salah karena anak akan merasa kehilangan salah satu dari orang tuanya. Terlebih lagi ketika anak tersebut seorang remaja yang menganggap perceraian orang tuanya adalah keputusan yang egois.

Kondisi psikologis remaja yang orang tuanya bercerai dapat bervariasi tergantung pada berbagai faktor termasuk usia remaja, tingkat konflik sebelum dan sesudah perceraian, dukungan sosial yang tersedia, dan bagaimana orang tua menangani perceraian. Menurut Octavian dan Cahyanti (2018), menyatakan bahwa perceraian orang dapat menyebabkan stress, tekanan, depresi, merasa kurang kasih sayang dan perhatian sehingga dapat menyebabkan anak merasa kesepian. Individu yang merasa kesepian dinilai kurang kompeten dalam interpersonal dibandingkan orang tidak merasa kesepian.

Perhatian dari orang tua hal yang sangat penting, jika anak kurang perhatian dari orang tuanya akan menyebabkan menurunnya semangat dalam diri anak. Terlebih pada anak yang menginjak masa remaja, mereka sangat beresiko mengalami sulit mengendalikan emosi ataupun amarahnya, sulit menemukan jati diri bahkan terkadang sampai mengalami kegagalan

dalam hal pendidikan. Perceraian merupakan beban tersendiri bagi anak sehingga akan berdampak pada psikisnya. Orang tua harus bisa memberikan pengertian yang baik kepada anak-anaknya sehingga dapat mengatasi dampak buruk pada anak pasca perceraian terjadi.

Menurut Putira (2022), menemukan bahwa setelah bercerai akan terjadi perubahan status, hak dan kewajiban, salah satunya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sudah tidak bisa lagi bergantung satu sama lain. Orang tua sibuk dengan pekerjaan masing-masing, yang berdampak pada komunikasi dengan anak menjadi kurang baik, kurang perhatian dan tentunya akan jarang bercengkerama dengan anak. Oleh karena itu, anak merasakan kesepian, menjadi pendiam, cemas, gelisah serta sulit membentuk kepribadian mereka. Perceraian orang tua menimbulkan masalah yang cukup besar bagi anak-anak, dimana anak-anak masih membutuhkan kasih sayang kedua orang tuanya. Suasana keluarga yang berantakan dapat membawa pengaruh yang negatif terhadap perkembangan jiwa remaja.

Menurut Siregar et al. (2024) menyebutkan bahwa dalam situasi yang keluarga yang mengalami “*broken home*”, seringkali remaja mengalami depresi mental (tekanan emosi), sehingga tidak jarang remaja “*broken home*” berperilaku tidak baik di lingkungannya yang dapat menjadi faktor kuat membuat remaja menjadi lebih peka terhadap lingkungannya sehingga menimbulkan permasalahan dilingkungan sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama beberapa masyarakat di Nagari Bomas Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan. Pada bulan September 2023 salah satu kasus yang terjadi adalah perceraian orang tua, yang berdampak buruk terhadap perkembangan emosi pada remaja. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar anak-anak yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya, ia akan merasakan suatu emosi yang sulit untuk dikendalikan, yang menyebabkan mereka ingin melampiaskan rasa frustrasi mereka dengan melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan, seperti tidak mau diatur, memberontak dan lainnya. Seorang remaja yang merasa dirinya tidak dipedulikan oleh orang tuanya, mereka akan sering bolos sekolah, tidak mematuhi aturan disekolah, merokok di dalam lingkungan sekolah, jarang berada dirumah atau bahkan tidak pulang kerumah, dan bertengkar dengan temannya. Dilapangan, penulis menemukan bahwa siswa-siswa yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis atau siswa yang menjadi korban perceraian kedua orang tuanya, tetapi dia mampu untuk hidup mandiri, berpartisipasi dalam segala kegiatan disekolah, dan mempunyai prestasi dibidang akademik. Remaja tersebut, percaya ia tidak boleh patah semangat atau terpuruk dalam hidupnya meskipun orang tuanya telah bercerai.

Menurut Muawanah (2023), menemukan bahwa perceraian orang tua berdampak buruk pada perkembangan anak, hal ini sudah terbukti dari eksperimen yang dilakukan oleh H. Thomae (1957). Pada umumnya perceraian ini berdampak negatif terhadap perkembangan anak, namun

dampak ini dapat saja diatasi atau tidak oleh anak-anak yang terkait. Dalam menempuh permasalahan ini, seorang remaja dapat memberikan reaksi positif maupun negatif dalam situasi masalah yang demikian. Jika seorang anak memberikan respon yang positif maka anak tersebut sudah mengiklaskan dan memaafkan perceraian yang terjadi diantara kedua orang tuanya. Namun jika seorang anak memberikan respon yang negatif maka anak tersebut akan memberontak terhadap apa yang terjadi didalam hidupnya. Bentuk pemberontakan ini memiliki berbagai jenis, dengan efek baik dan buruk. Ketika mereka merasa tidak lagi mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, pemberontakan tersebut berubah menjadi kenakalan yang melanggar hukum.

Menurut Khairunnisa et al. (2003) menyatakan bahwa perceraian itu menyebabkan ketidakstabilan emosi, kecemasan, tertekan dan kemarahan. Main dan Weston juga menunjukkan bahwa diantara kelompok anak yang mengalami perceraian orang tuanya, beberapa anak yang tidak memberikan reaksi apapun terhadap kepergian orang tuanya. Anak-anak menunjukkan reaksi yang beragam, kadang-kadang antusias dan bahkan mungkin malah menjauh dari orang tuanya.

Menurut Rumapea (2024), menemukan bahwa dalam pembentukan kematangan emosi remaja dituntut untuk mampu mengendalikan perasaan mereka, mampu memahami serta menguasai emosinya, agar mereka mampu mencapai kondisi emosional yang adaptif (mudah menyesuaikan dirinya dengan keadaan). Mereka yang memiliki hubungan keluarga yang kuat

percaya bahwa hubungan yang baik dapat memberikan anak rasa aman dan percaya diri sehingga anak dapat menjalankan tugas perkembangan masa remajanya dengan baik. Selain itu, dianggap bahwa hubungan keluarga yang kuat sangat berpengaruh terhadap kematangan emosi anak mereka menghadapi berbagai tantangan saat bergaul dengan orang lain.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua berdampak pada perkembangan emosi remaja awal antara anak satu dengan yang lainnya. Ini terjadi karena perceraian orang tua memberikan dukungan emosional dan bimbingan psikologis yang dapat mengatasi dampak negatif perceraian orang tua pada perkembangan emosional mereka.

Keterbaruan skripsi ini terletak pada penelusuran lebih mendalam tentang dinamika emosi remaja pasca perceraian orang tua, sebuah tema yang belum banyak diteliti secara spesifik. Urgensinya terletak pada pentingnya dampak emosi remaja, dimana perceraian orang tua dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis mereka, seperti rasa sedih, marah atau kehilangan yang akan berdampak pada perkembangan sosial dan akademis remaja. Penelitian ini penting karena mengungkapkan pengalaman yang nyata dan berdampak besar pada remaja. Perceraian orang tua dapat menjadi peristiwa yang sangat menyakitkan dan membingungkan bagi remaja, sehingga memahami bagaimana mereka menghadapi dan mengatasi emosi negatif pasca perceraian orang tua menjadi sangat penting. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi para orang

tua, pendidik, dan praktisi kesehatan mental dalam membantu remaja yang mengalami peristiwa ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Dinamika Emosi Remaja Pasca Perceraian Orang Tua.”*** Oleh Karena itu, peneliti ingin mengeksplorasi bagaimana peristiwa perceraian orang tua dapat memengaruhi dinamika emosi remaja. Peneliti juga ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika emosi remaja dalam situasi tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang dinamika emosi remaja pasca perceraian orang tua dan membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah antara lain:

1. Anak usia remaja mengalami kesedihan, kebingungan atau marah akibat perasaan kehilangan dan perubahan dalam dinamika keluarga
2. Perceraian bisa mengganggu rasa aman anak remaja, memunculkan kekhawatiran terkait stabilitas hidup dan hubungan keluarga
3. Perceraian dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak remaja, terutama jika orang tua terlibat dalam konflik yang terus-menerus
4. Proses perceraian identitas pada identitas pada masa remaja bisa terganggu, karena perceraian dapat memunculkan pertanyaan tentang asal-usul dan identitas diri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, bagaimana dinamika emosi remaja pasca perceraian orang tua?

D. Fokus Penelitian

Agar menghindari meluasnya masalah dalam penelitian nantinya, sehingga batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Seperti apa tahap-tahap emosi yang dirasakan remaja pasca orang tuanya bercerai?
2. Pada tahap/fase apa pada akhirnya yang dirasakan remaja (emosinya)?
3. Apa faktor penyebab si remaja hanya di tahap itu?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tahap-tahap emosi yang dirasakan remaja pasca orang tuanya bercerai.
2. Untuk mengetahui sudah sampai tahap/fase apa pada akhirnya yang dirasakan remaja tersebut pasca penceraian orang tuanya.
3. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan remaja masih bertahan pada tahap itu

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberi informasi mengenai pengembangan ilmu psikologi, khususnya di bidang psikologi sosial dan pendidikan yang

khusus berkaitan dengan gambaran perceraian orang tua terhadap perkembangan emosi anak pada masa remaja.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi anak dan orang tua sebagai bahan informasi untuk memahami dan mengkaji tentang perkembangan emosi remaja pasca perceraian orang tuanya.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan berbagai hal dan petunjuk mengenai dampak perceraian orang tua terhadap anak.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam penyusunan skripsi nantinya berdasarkan sistematika penelitian yang telah ditentukan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian

BAB II: Tinjauan pustaka, variabel, penelitian terkait terdiri dari kerangka konseptual dan teori-teori yang terkait pada apotesis penelitian

BAB III: Metode penelitian, yang terdiri dari jenis penelitian yang digunakan, definisi operasional, populasi dan sampel, serta instrument penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri atas gambaran lokasi penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V: Kesimpulan dan saran.

